

TANGGAPAN MAHASISWA TERHADAP PEMAHAMAN MENGENAI KEKERASAN SEKSUAL DI MEDIA SOSIAL (STUDI KUANTITATIF PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI UNIVERSITAS TADULAKO)

Andi Mascunra Amir ¹⁾Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Tadulako, Palu, Indonesia ¹⁾

Corresponding Author:

cunamir14@gmail.com ¹⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap kekerasan seksual berbasis gender di media sosial dan mengetahui pemahaman mahasiswa terkait upaya dalam pencegahan dan penanganan terjadinya kekerasan seksual terhadap mahasiswa di media sosial. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian menggunakan kusioner. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif dengan prosedur menggunakan teknik analisis data. Populasi dalam penelitian ini adalah (mahasiswa Program Studi Sosiologi), teknik penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin, dengan jumlah sampel sebanyak 84 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan data prime (observasi, kusioner.) teknik analisis data menggunakan tabel frekuensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa sangat paham terhadap kekerasan seksual sebagai masalah yang pernah dialami, kekerasan seksual rentan dialami perempuan, kekerasan seksual berdampak pada psikis, kekerasan seksual berbentuk pelecehan tubuh, kekerasan seksual memberikan efek trauma jangka panjang. Serta peneliti juga menemukan bahwa sangat paham terhadap edukasi institusi di media untuk pencegahan kekerasan seksual, penerapan UU Permendikbud Ristek kekerasan seksual, advokasi mahasiswa, penanganan intensif Satgas PPKS institusi, adanya pendampingan korban oleh Prodi.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Media Sosial, Mahasiswa

Abstract

This study aims to understand students' comprehension of gender-based sexual violence on social media and to assess their understanding of prevention and handling efforts concerning sexual violence against students on social media. This research employs a quantitative method using questionnaires. The procedure includes quantitative data analysis techniques. The population for this study comprises students of the Sociology Study Program, with a sample size determined using the Slovin formula, resulting in 84 respondents. Data collection techniques involve primary data (observation, questionnaires) and data analysis techniques utilize frequency tables. The results indicate that students have a strong understanding of sexual violence as a significant issue they may encounter, with women being particularly vulnerable. Sexual violence has psychological impacts, often manifests as body harassment, and causes long-term trauma. Additionally, the research finds that students are well-informed about institutional education on preventing sexual violence, the implementation of the Ministry of Education and Culture's regulations on sexual violence, student advocacy, intensive handling by the institution's PPKS task force, and the support provided to victims by the study program.

Keywords: Sexual Violence, Social Media, Students

PENDAHULUAN

Dalam tengah budaya patriarki, identitas gender menjadi penyebab seseorang mengalami kekerasan (Ihsani 2021). Gender, menurut Atmasasmita (2013:66), tidak sama dengan jenis kelamin, melainkan mencakup peran-peran yang diberikan secara sosial dan budaya, berbeda dengan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki ini menegaskan dominasi laki-laki atas perempuan sebagai sesuatu yang lumrah, menciptakan narasi bahwa perempuan lebih lemah dan harus tunduk pada laki-laki, menyebabkan kekerasan yang dikenal sebagai kekerasan berbasis gender.

History:

Received : 25 November 2023
Revised : 10 Januari 2024
Accepted : 21 Juni 2024
Published : 24 Juni 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung**Licensed:** This work is licensed under[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

Kekerasan berbasis gender didefinisikan sebagai kekerasan yang mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, yang memperkuat posisi rendah dan kurangnya nilai perempuan dalam hubungan dengan laki-laki. Kekerasan ini terjadi dalam konteks patriarki dan memperpetuasi ketidaksetaraan antara jenis kelamin. Dengan kemajuan internet dan media sosial, muncul peluang baru bagi kekerasan berbasis gender di platform online (Purwati, 2020:32). Kekerasan seksual mengikuti perkembangan teknologi informasi di era digital ini, dengan berbagai bentuk yang semakin bervariasi sesuai dengan media sosial yang digunakan, menyebabkan kerugian yang berkelanjutan bagi korban di dunia maya.

Kekerasan seksual melalui media sosial dapat terjadi di berbagai tempat dan waktu, termasuk terhadap mahasiswa di perguruan tinggi baik umum maupun agama. Fenomena ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang memudahkan penyebaran gambar atau video intim tanpa izin korban, menjadi salah satu bentuk kekerasan seksual yang sering terjadi di lingkungan kampus. Banyak kasus kekerasan seksual di kampus tidak terdokumentasikan karena berbagai alasan, seperti korban merasa takut untuk melapor, korban diancam oleh pelaku, kurangnya pengetahuan korban tentang tempat melapor, kurangnya ruang yang aman dan nyaman untuk melapor, serta kurangnya perlindungan hukum dan lembaga yang mendukung di lingkungan kampus.

Perguruan tinggi seharusnya menjadi lingkungan yang aman bagi semua individu di dalamnya, dan untuk mengatasi ancaman kekerasan seksual, diperlukan upaya pencegahan dan penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mengeluarkan Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 yang berisi tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di lingkungan Perguruan Tinggi. Peraturan ini merupakan langkah awal yang positif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan, terutama kekerasan seksual. Peraturan ini juga menjadi pedoman bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan kebijakan dan tindakan pencegahan serta penanganan kasus kekerasan seksual. (Anna Feronika Pont, 2022).

Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020, terdapat peningkatan signifikan kasus kekerasan seksual berbasis siber, yang merupakan fenomena baru dalam spektrum kekerasan gender, dikenal sebagai kekerasan gender berbasis siber atau online. Data tersebut mencatat peningkatan kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) sebanyak 300% dalam enam tahun terakhir, dengan lonjakan yang cukup besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2019) (Komnas Perempuan, 2020). Menurut Komnas Perempuan, jenis kekerasan ini memiliki pola yang semakin kompleks karena terjadi di lingkungan digital, mulai dari karakter pembunuhan hingga pelecehan seksual dalam dunia maya. Dampak dari KBGO serupa dengan kekerasan seksual konvensional, memberikan dampak yang langsung dan berjangka bagi korban. Namun, identifikasi pelaku sulit dilakukan dan respons serta perlindungan hukum di Indonesia masih kurang memadai, terutama karena proses hukum yang disederhanakan dalam kerangka undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (Salamor et al, 2020:490).

METODE PENELITIAN

Kasus pelecehan seksual juga terjadi di Universitas Tadulako. Pelecehan tersebut terjadi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (Maulinda 2023). Seorang oknum mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis diduga melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap temannya. Kejadian itu terjadi pada saat korban ingin berkonsultasi terkait mata kuliah kepada oknum tersebut. Namun pada saat korban ingin pulang terduga pelaku melakukan aksinya. Pada saat kejadian korban hanya bisa diam ketakutan korban pun menceritakan kejadian yang dialaminya kepada ketua BEM FEB Untad. Setelah itu ketua BEM Untad telah membuat laporan ke kepolisian daerah Sulawesi Tengah

(Alkhairaat.com, 2023). Selanjutnya di FISIP juga terjadi kekerasan seksual yang diterima secara langsung oleh sivitas akademika seperti mahasiswa. Ini tentunya sangat merugikan dan bisa membahayakan siapapun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tanggapan Responden Terhadap Pemahaman Mahasiswa Mengenai Kekerasan Seksual Di Media Sosial

Tanggapan Responden	Pemahaman mengenai kekerasan									
	Kekerasan seksual sebagai masalah yang pernah dialami		Kekerasan seksual rentan dialami perempuan		Kekerasan seksual berdampak pada psikis		Kekerasan seksual berbentuk pelecehan tubuh		Kekerasan seksual memberikan efek trauma jangka panjang	
	F	FxX	F	FxX	F	FxX	F	FxX	F	FxX
Sangat Paham	56	280	36	180	60	300	46	230	50	250
Paham	29	116	30	120	24	96	22	88	34	136
Kurang Paham	0	0	18	54	0	0	16	48	0	0
Tidak Paham	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sangat tidak Paham	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
TOTAL	84	396	84	354	84	396	84	336	84	386

Sumber: Data Primer Diolah, 20223

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa secara umum responden menyatakan **sangat paham** terhadap kekerasan seksual di media sosial sebanyak 84 orang (373). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mungkin lebih paham terhadap kekerasan seksual di media sosial karena mereka sering terhubung dengan informasi melalui media platform tersebut dan memiliki akses ke berbagai perspektif. Selain itu lingkungan kampus seringkali mendorong kesadaran terhadap isu-isu sosial, termasuk kekerasan seksual, sehingga mahasiswa cenderung lebih teredukasi tentang masalah ini. Mahasiswa perlu memahami kekerasan seksual di medi sosial agar mereka dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Pemahaman ini membantu mereka menyadari dampak negatifnya mendukung korban, dan medorong kesadaran publik. Selain itu mahasiswa yang paham kekerasan seksual di media sosial dapat berkontribusi untuk menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan mendukung.

Berdasarkan tabel di atas terdapat 5 indikator tentang pemahaman mahasiswa terhadap kekerasan seksual melalui media sosial yaitu, kekerasan seksual sebagai masalah yang pernah dialami, kekerasan seksual rentan dialami perempuan, Kekerasan seksual berdampak pada psikis, Kekerasan seksual berbentuk pelecehan tubuh, Kekerasan seksual memberikan efek trauma jangka panjang.

A. Kekerasan seksual sebagai masalah yang pernah dialami

Tabel 2. Kekerasan seksual sebagai masalah yang pernah dialami

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	FxX
1.	Sangat Paham	56	280
2.	Paham	29	116
3.	Cukup Paham	0	0
4.	Tidak Paham	0	0
5.	Sangat Tidak Paham	0	0
Jumlah		84	396

Sumber: Hasil Olah Data Responden

Dari data yang terdokumentasi dalam Tabel 4.9, dapat diamati bahwa terdapat 56 responden (dari total 280) yang menyatakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap topik tersebut. Sebaliknya, terdapat 29 responden (dari total 116)

yang menyatakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik. Tidak ada responden yang menyatakan pemahaman cukup atau tidak paham, serta tidak ada yang menyatakan bahwa mereka sangat tidak paham terhadap topik tersebut.

Berdasarkan data di atas jawaban responden terbanyak yaitu 56 orang (280) dari 84 responden menjawab Sangat Paham dengan pernyataan, kekerasan seksual sebagai masalah yang pernah dialami. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan dan dimaknai bahwa kekerasan seksual adalah masalah yang serius yang dapat memengaruhi mahasiswa dan lingkungan kampus, maka dari itu penting untuk meningkatkan kesadaran, memberikan dukungan kebijakan yang melindungi korban serta mencegah tindakan tersebut.

Mahasiswa sangat paham tentang kekerasan seksual berbasis media karena beberapa mahasiswa pernah mengalaminya sebagaimana yang terjadi pada mahasiswa yang mengalami atau mendapat chat atau vidoe yang bersifat mesum dari orang lain, temannya atau pengajar mereka sehingga mahasiwa takut, enggan, ragu atau bahkan menolak jika dihubungi lewat media sosial. Akan tetapi mahasiswa bisa menghindari tindakan pelecehan seksual jika memahami dan mengetahui bentuk-bentuk kekerasan berbasis media sosial.

B. Tanggapan Responden Terhadap Kekerasan Seksual Rentan Dialami Perempuan

Tabel 3. Kekerasan seksual rentan dialami perempuan

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	FxX
1.	Sangat Paham	36	180
2.	Paham	30	120
3.	Cukup Paham	0	0
4.	Tidak Paham	0	0
5.	Sangat Tidak Paham	0	0
Jumlah		48	300

Sumber Data: Hasil Dari Sumber Jawaban Responden

Berdasarkan data yang tertera dalam Tabel 4.10, terlihat bahwa terdapat 36 responden (dari total 180) yang menyatakan memiliki pemahaman yang sangat baik terkait topik tersebut. Di sisi lain, ada 30 responden (dari total 120) yang menyatakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik. Tidak ada responden yang menyatakan memiliki pemahaman cukup, tidak paham, atau sangat tidak paham terhadap topik tersebut.

Berdasarkan data di atas jawaban responden terbanyak yaitu 36 orang (280) dari 84 responden menjawab Sangat Paham dengan pernyataan, kekerasan seksual rentan dialami perempuan. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan dan dimaknai bahwa, kekerasan seksual memang sering menjadi ancaman bagi perempuan. Penting untuk terus mempromosikan kesadaran, pendidikan, dan dukungan bagi korban agar dapat mencegah dan mengatasi dampaknya. Namun mengapa kekerasan seksual rentan dialami oleh perempuan yang mungkin disebabkan faktor sosial, budaya, dan ketidaksetaraan gender, kelemahan kebijakan perlindungan yang dapat menciptakan lingkungan yang memperkuat risiko kekerasan seksual terhadap perempuan.

C. Tanggapan Responden Terhadap Kekerasan Seksual Berdampak Pada Psikis

Tabel 4. Kekerasan seksual berdampak pada Psikis

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	FxX
1.	Sangat Paham	60	300
2.	Paham	24	96
3.	Cukup Paham	0	0
4.	Tidak Paham	0	0
5.	Sangat Tidak Paham	0	0
Jumlah		84	396

Sumber Data: Hasil Dari Sumber Jawaban Responden

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 4.11, terlihat bahwa 60 responden (dari total 300) menyatakan memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap topik tersebut. Di samping itu, ada 24 responden (dari total 96) yang menyatakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik. Tidak ada responden yang menyatakan memiliki pemahaman cukup, tidak paham, atau sangat tidak paham terkait topik tersebut.

Berdasarkan data di atas jawaban responden terbanyak yaitu 60 orang (300) dari 84 responden menjawab Sangat Paham dengan pernyataan, kekerasan seksual berdampak pada psikis. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan dan dimaknai bahwa dampak kekerasan seksual pada psikis korban adalah adanya potensi serius untuk menyebabkan traumapsikologis. Korban mungkin mengalami gangguan kejiwaan seperti kecemasan, depresi, dan stres pasca trauma. Selain itu, pengaruhnya bisa merambah ke aspek interpersonal dan identitas diri. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dampak psikologis ini penting untuk memberikan dukungan yang kuat bagi korban dan mempromosikan pemulihan yang sehat.

D. Tanggapan Responden Terhadap Kekerasan Seksual Berbentuk Pelecehan Tubuh

Tabel 5. Kekerasan seksual berbentuk pelecehan tubuh

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	FxX
1.	Sangat Paham	46	230
2.	Paham	12	48
3.	Cukup Paham	16	48
4.	Tidak Paham	0	0
5.	Sangat Tidak Paham	0	0
Jumlah		84	326

Sumber Data: Hasil Dari Sumber Jawaban Responden

Dari data pada tabel 4.12, terlihat bahwa ada 46 responden dari total 230 yang mengindikasikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang sangat baik, sementara 12 responden dari 48 menyatakan pemahaman biasa, dan 16 responden dari 48 menyatakan pemahaman yang cukup. Tidak ada yang menyatakan bahwa mereka tidak mengerti sama sekali, dan tidak ada pula yang menyatakan ketidakpahaman yang sangat mendalam.

Berdasarkan data di atas jawaban responden terbanyak yaitu 46 orang (230) dari 84 responden menjawab Sangat Paham dengan pernyataan, kekerasan seksual berbentuk pelecehan tubuh. Dapat disimpulkan dan dimaknai bahwa kekerasan seksual berbentuk pelecehan tubuh mencakup segala tindakan yang melibatkan penyalahgunaan fisik terhadap tubuh seseorang tanpa persetujuan mereka. Ini termasuk tetapi tidak diinginkan, pemaksaan hubungan seksual, atau tindakan lain yang mengeksploitasi secara seksual korban. Semua bentuk kekerasan seksual merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan harus diberantas serta ditanggapi dengan serius oleh masyarakat dan lembaga penegak hukum.

E. Tanggapan Respon Terhadap Kekerasan Seksual Memberikan Efek Trauma Jangka Panjang

Tabel 6. Kekerasan seksual memberikan efek trauma jangka panjang

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	FxX
1.	Sangat Paham	50	250
2.	Paham	34	136
3.	Cukup Paham	0	0
4.	Tidak Paham	0	0
5.	Sangat Tidak Paham	0	0

Jumlah	84	386
--------	----	-----

Sumber Data: Hasil Dari Sumber Jawaban Responden

Dari data yang tercantum dalam tabel 4.13, dapat diamati bahwa 50 dari total 250 responden menyatakan pemahaman yang sangat baik, sementara 34 responden dari 136 menyatakan pemahaman yang memadai. Tidak ada yang menyatakan tingkat pemahaman yang cukup. Selain itu, tidak ada responden yang menyatakan bahwa mereka tidak memahami sama sekali, dan tidak ada pula yang menyatakan ketidakpahaman yang sangat mendalam.

Berdasarkan data di atas jawaban responden terbanyak yaitu 50 orang (250) dari 84 responden menjawab Sangat Paham dengan pernyataan, kekerasan seksual memberikan efek trauma jangka panjang. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan dan dimaknai bahwa mahasiswa umumnya memahami bahwa kekerasan seksual dapat menyebabkan trauma jangka panjang karena melibatkan pelanggaran yang serius terhadap integritas dan keamanan seseorang. Pengalaman tersebut bisa menciptakan dampak psikologis yang mendalam, seperti kecemasan, depresi dan gangguan stres pasca-trauma. Penting untuk diingat bahwa setiap individu bereaksi berbeda terhadap trauma, dan pendekatan yang efektif dapat bervariasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kekerasan seksual berbasis gender melalui media sosial (Studi kasus mahasiswa Program Studi Sosiologi Fisip Universitas Tadulako) dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kekerasan seksual berbasis gender melalui media sosial, sebanyak 84 responden dengan Skor (381) responden menyatakan sangat paham terhadap kekerasan seksual sebagai masalah yang pernah dialami, kekerasan seksual rentan dialami perempuan, kekerasan seksual berdampak pada psikis, kekerasan seksual berbentuk pelecehan tubuh, kekerasan seksual memberikan efek trauma jangka panjang.

Mahasiswa sangat paham tentang kekerasan seksual berbasis media karena beberapa mahasiswa pernah mengalaminya sebagaimana yang terjadi pada mahasiswa yang mengalami atau mendapat chat atau video yang bersifat mesum dari orang lain, temannya atau pengajar mereka sehingga mahasiswa takut, enggan, ragu atau bahkan menolak jika dihubungi lewat media sosial. Akan tetapi mahasiswa bisa menghindari tindakan pelecehan seksual jika memahami dan mengetahui bentuk-bentuk kekerasan berbasis media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma, F. & Romyeni. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook terhadap Perilaku Prosocial Remaja di Kenangarian Kota Banguun. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(2), <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/7543>
- Cahyono, Anang S. 2016. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia." *Jurnal Publiciana* 9, No 1. (2016) 140-157.
- Christian, J. H. (2020). Sekstorsi: Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Paradigma Hukum Indonesia. *Jurnal Binamulia Hukum*, 9(1), 83-92.
- Eliasa Zadrach Leasa, "Aspek Legal Spirit Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekersan Dalam Rumah Tangga, "SASI 24, no. 2(2018):<https://doi.org/10.47268/sasi.v24i.131>, h. 170.
- Fakih, Mansoer, 1988."Diskriminasi dan Beban Kerja Perempuan: Perspektif Islam Indonesia dan Yayasan IPPSDM.
- Hayati, N. (2021). Media sosial dan kekerasan berbasis gender online selama pandemi covid-19. *HUMAYA Jurnal Hukum Humaniora Masyarakat dan Budaya*, 1(1), 43-52.

- Hendy Sumadi, 2015, *Kendala Dalam Menanggulangi Tindak Pidana Penipuan Transaksi Elektronik di Indonesia*, ISSN 2549-0753, Vol. 33, No. 2, URL: <http://ejournal.sthb.ac.id/index.php/jwy/article/view/102>
- Ihsani, Syarifah Nuzulliah. 2021. "Kekerasan Berbasis Gender Dalam Victim-Blaming Pada Kasus Pelecehan Yang Dipublikasi Media Online." *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2(1): 12–21.
- Janggar, Alison M. 1998. *Feminist Politics and Human Nature*, New York: Roman & Littlefield Publishers.
- Khusnaeny, Asmaul, and Dkk. *Membangun Akses Ke Keadilan Bagi Perempuan Korban Kekerasan: Perkembangan Konsep Sistem Peradilan Pidana Terpadu Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (SPPT-PKKTP)*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2018.
- Livia Jayanti Putri, 2019 *Tinjauan Yuridis Terhadap Perbuatan Catcalling (pelecehan Verbal) di Indonesia*, *Jurnal Kertha Wicara*, vol. 8, N0.2.
- Maulinda, Nurul Andini. 2023. "PENEGAKAN HUKUM PIDANA DALAM PROSES PEMBUKTIAN BAGI PEREMPUAN KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI KOTA PALU." *JURNAL ILMU HUKUM LEGAL OPINION* 11(1): 16–23.
- Musyaffa, R. A., & Effendi, S. (2022). KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE DALAM INTERAKSI DI MEDIA SOSIAL. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02).
- Natasha, H. (2018). Kekerasan di Media Sosial Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam dalam Perspektif Gender. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 17(2), 168-182
- Salamor, Anna Maria, Astuti Nur Fadillah Mahmud, Patrick Corputty, and Yonna Beatrix Salamor. "Child Grooming Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Anak Melalui Aplikasi Permainan Daring" *SASI* 26, no. 4 (2020):490-99. <https://doi.org/10.47268/sasi.v26i4.381>.
- Soedarwo, Vina Salviana D.; Sulistiyowati, Tutik. 2016. *Sosiologi Gender. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka*.
- Suswatini, Ni Komang Arie. 2013. "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis." *Ilmu Sosial Dan Humaniora*